

BAB 5
KESIMPULAN

5.1 Pembahasan

1. Deskripsi Data dan Kategorisasi

a. Deskripsi Data Perilaku Deviasi

Data perilaku perilaku deviasi diperoleh dari skala perilaku deviasi dengan 22 aitem dengan skor 1, 2, 3, dan 4 pada setiap aitemnya. Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel perilaku deviasi meliputi, nilai maksimal, nilai minimal, *mean*, *median*, dan standar deviasi. Hasil perhitungan data perilaku deviasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 1 Deskripsi data perilaku deviasi

Variabel	Jumlah Aitem	Statistik	Hasil
Perilaku Deviasi	22	Skor Maksimal	58
		Skor Minimal	28
		<i>Mean</i>	44.7
		<i>Median</i>	45
		Standar Deviasi	6

Berdasarkan data yang disajikan di atas, dilihat bahwa perilaku deviasi dengan 22 aitem pernyataan memiliki nilai maksimal sebesar 58, nilai minimal 28, *mean* 44,7, *median* sebesar 45, dan standar deviasi sebesar 6. Data yang telah diolah kemudian dikategorisasikan berdasarkan interval dan skor yang diperoleh. Kategorisasi dalam penelitian ini mengadopsi kategorisasi menurut Azwar (Fath, 2015).

Tabel 5. 2 Kategorisasi skor perilaku deviasi

Kategorisasi	
Tinggi	$\chi \geq (\mu + 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq \chi < (\mu + 1\sigma)$
Rendah	$\chi < (\mu - 1\sigma)$

Berdasarkan rumus ketegorisasi skor perilaku deviasi diatas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. 3 Kategorisasi data perilaku deviasi

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$\chi \geq 66$	0	0
Sedang	$44 \leq \chi < 66$	46	58,2
Rendah	$\chi < 44$	33	41,8
Total		79	100

Berdasarkan ketegorisasi data perilaku deviasi diatas, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 5. 1 Diagram Perilaku deviasi

Berdasarkan Tabel 5. 3 dan Gambar 5. 1 diatas, menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku deviasi dengan kategori sedang sebesar 50,8% dan perilaku deviasi dengan kategori rendah sebesar 41,8%. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 46 subjek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan perilaku deviasi dengan kategori sedang.

Kartono (Wuryati, 2012) menyatakan bahwa perilaku deviasi merupakan salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial adalah segala

bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, dengan norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal atau tidak dapat diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Sulastri, Dantes & Bintari (2014) juga menambahkan bahwa perilaku deviasi cenderung berasal dari pengaruh kondisi lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang kurang sesuai dengan kondisi psikologis individu dan pertahanan mental yang dimiliki individu untuk tidak ikut terpengaruh ke dalam hal-hal yang berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga ketika pertahanan mental individu lemah dan individu terjerumus untuk melakukan tindakan melanggar hukum, maka individu akan dikenakan sanksi berupa hukuman pidana penjara untuk diberikan efek jera agar tidak mengulangnya lagi. Constanzo (Indrawati & Hilman, 2017) menyatakan bahwa salah satu tujuan penjara adalah *deterrence* (pencegahan) untuk kejahatan tertentu dan juga memberikan pengalaman menderita yang diharapkan bisa menakutkan pelaku untuk tidak melakukan tindakan kejahatan lagi setelah dibebaskan dari penjara.

Indrawati & Hilman (2017) menyatakan bahwa sebagian besar narapidana merasa mengalami perubahan selama berada di dalam lapas, salah satunya adalah dengan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan. Hukuman penjara juga merupakan teguran yang memberikan efek jera atas tindakan yang telah dilakukan dan menjadikan individu untuk tidak mengulangi perbuatan menyimpangnya yang kedua kalinya, sehingga ketika narapidana menjalani masa tahanan diharapkan akan dapat menurunkan perilaku menyimpangnya dan tidak mengulangnya. Selain itu Indrawati & Hilman (2017) juga menambahkan bahwa kegiatan sehari-

hari yang dilakukan narapidana di Lapas diwarnai dengan berbagai upaya pembinaan yang diberikan oleh pihak Lapas, seperti; kegiatan kesenian membuat kerajinan tangan, seminar, sekolah kejar paket, kegiatan kerohanian, kedisiplinan seperti baris-berbaris yang itu semua mendukung menurunkan perilaku menyimpang narapidana.

b. Deskripsi data regulasi diri

Data regulasi diri yang diperoleh dari skala regulasi diri dengan 35 aitem dengan skor 1, 2, 3, dan 4 pada setiap aitemnya. Deskripsi data yang akan disajikan pada variabel regulasi diri meliputi, nilai maksimal, nilai minimal, *mean*, *median*, dan standar deviasi. Hasil perhitungan data perilaku deviasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 4 Deskripsi data regulasi diri

Variabel	Jumlah Aitem	Statistik	Hasil
Perilaku Deviasi	35	Skor Maksimal	132
		Skor Minimal	82
		Mean	105,2
		Median	105
		Standar Deviasi	11,2

Berdasarkan data yang disajikan di atas, dilihat bahwa perilaku deviasi dengan 22 aitem pernyataan memiliki nilai maksimal sebesar 132, nilai minimal sebesar 82, *mean* sebesar 105,2, *median* sebesar 105, dan standar deviasi sebesar 11,2. Data yang telah diolah kemudian dikategorisasikan berdasarkan interval dan skor yang diperoleh. Kategorisasi dalam penelitian ini mengadopsi kategorisasi menurut Azwar (Fath, 2015).

Tabel 5. 5 Kategorisasi skor regulasi diri

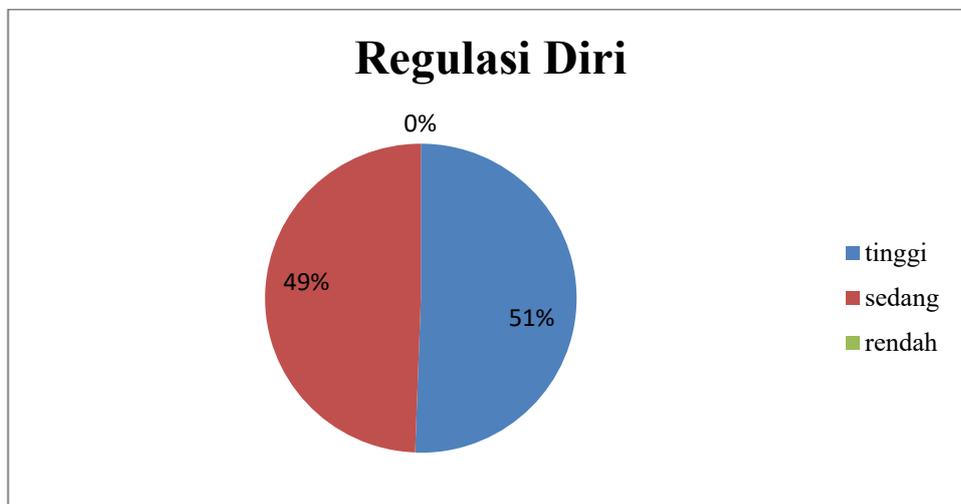
Kategorisasi	
Tinggi	$\chi \geq (\mu + 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq \chi < (\mu + 1\sigma)$
Rendah	$\chi < (\mu - 1\sigma)$

Berdasarkan rumus ketegorisasi skor perilaku deviasi diatas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. 6 Kategorisasi data regulasi diri

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$\chi \geq 105$	40	50,6
Sedang	$70 \leq \chi < 105$	39	49,4
Rendah	$x < 70$	0	0
Total		79	100

Berdasarkan ketegorisasi data perilaku deviasi diatas, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 5. 1 Diagram regulasi diri

Berdasarkan Tabel 5. 6 dan Gambar 5. 2 diatas, menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki regulasi diri dengan kategori tinggi sebesar 50,6% dan regulasi diri dengan kategori sedang sebesar 49,6%. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 40 subjek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan regulasi diri dengan kategori tinggi.

Regulasi diri memiliki peranan yang penting bagi individu dalam menentukan perilakunya. Woolfolk (Pisani, 2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki regulasi diri rendah tidak mampu mengontrol perilakunya dan

tidak memperhatikan resiko yang akan terjadi ketika berperilaku, sedangkan individu yang memiliki regulasi yang tinggi cenderung akan terhindar dari perilaku yang tidak baik karena individu tersebut mampu mengendalikan perilakunya dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Anggraini (2015) juga menambahkan bahwa narapidana yang mampu melakukan regulasi diri dengan baik akan lebih mampu mengendalikan diri, optimis, berpikiran positif dan tidak bersikap agresif, sementara narapidana yang belum mampu meregulasi diri dengan baik cenderung sering meratap karena belum mampu mengikhlaskan, sering melamun dan pesimis dengan masa depan, agresif dan suka bertengkar.

Bandura (Feist & Feist, 2013) menambahkan bahwa regulasi diri tidak serta-merta terjadi secara otomatis, tetapi akan berfungsi bila diaktifkan, oleh karena itu individu yang belum atau tidak mengaktifkan regulasi diri akan mudah untuk melakukan tindakan menyimpang melawan hukum, sehingga diperlukan kondisi lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang mendukung aktifnya regulasi diri dalam diri individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara perilaku deviasi dengan regulasi diri narapidana pelaku tindak kejahatan seksual Lapas Klas II A Karawang periode 2018/2019. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,00, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dan nilai korelasi (r) sebesar -0.598 yang tergolong dalam hubungan yang sedang. Koefisien korelasi menunjukkan arah yang negatif, yang artinya semakin tinggi regulasi diri maka perilaku deviasi akan semakin menurun dan sebaliknya semakin tinggi perilaku deviasi maka regulasi diri akan menurun.

Selain itu, besar koefisien determinan dalam penelitian ini adalah 0,357 sehingga total sumbangan efektif variabel regulasi diri terhadap perilaku deviasi sebesar 35% sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibuktikan dalam penelitian ini, seperti dukungan sosial, *self efficacy*, dll. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Nashori (2017) yang menyatakan bahwa apabila kemampuan regulasi diri dalam diri individu berkurang atau tidak aktif maka hal tersebut akan menghambat kemampuannya untuk menahan perilaku agresif maupun perilaku antisosial lainnya yang dalam hal ini termasuk dalam kategori perilaku menyimpang dan sebaliknya jika kemampuan regulasi diri tinggi maka kemampuan individu menahan perilaku menyimpang akan lebih baik.

Riset DeWall, Baumeister, Stillman, dan Galliot (Wibowo & Nashori, 2017) menyatakan bahwa regulasi diri yang kurang efektif atau dalam hal ini tidak aktif dapat menimbulkan perilaku agresif atau menyimpang, sedangkan individu yang memiliki regulasi diri yang efektif atau aktif, akan lebih mampu untuk mengendalikan dirinya. Penelitian yang dilakukan Anggraini (2015) juga menyatakan hal yang serupa yaitu ketika narapidana mampu meregulasi dirinya secara tepat (adaptif) maka individu akan mudah dalam menghadapi situasi yang sulit seperti mampu berpikir positif, mampu mengontrol diri dengan baik, dan bersikap secara baik, namun apabila individu tidak mampu meregulasi dirinya secara tepat (non-adaptif) maka akan berdampak pada perilaku menyimpang, bisa dalam bentuk perilaku eksternal (tindakan agresif), maupun internal (cemas, depresi dan distress).

Individu yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan berhati-hati dalam berperilaku dan menghindari perbuatan-perbuatan yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan orang lain dan lingkungan di sekitarnya, sebaliknya individu yang memiliki regulasi diri yang rendah cenderung memiliki kemampuan yang kurang dalam mengimplementasikan norma sosial, mengontrol perilakunya, dan mengatur emosi-emosi negatif dalam dirinya untuk tidak merugikan orang lain dengan perbuatan yang destruktif (Wibowo & Nashori, 2017). Selain itu Wibowo & Nashori (2017) juga menambahkan bahwa perilaku destruktif dapat muncul apabila individu dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan atau adanya ancaman, namun apabila dalam diri individu tertanam regulasi diri yang baik tentunya individu tidak mudah terpancing dengan emosi-emosi negatif yang muncul dan mampu menahan dirinya untuk tidak berperilaku destruktif.

2. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan berdasarkan data demografi responden dalam penelitian. Data demografi yang dimasukkan kedalam analisis tambahan dalam penelitian ini adalah usia, pendidikan, lama berada di Lapas dan status pernikahan dengan hasil sebagai berikut:

a. Analisis Tambahan berdasarkan Usia

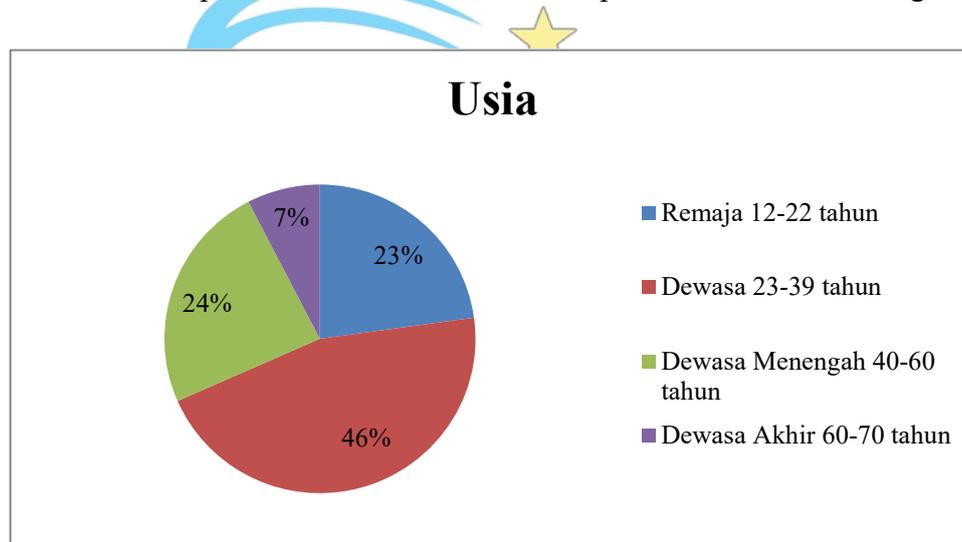
Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan Gani (2016) menyatakan bahwa mayoritas pelaku tindak kekerasan atau menyimpang berada di golongan usia 25 tahun sampai dengan 50 tahun. Suyanto (Gani, 2016) menyebutkan bahwa ada kecenderungan bahwa semakin rendah usia pelaku tindak kekerasan semakin sedikit persentasinya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang

diperoleh, data mengenai usia narapidana yang berada di Lapas diketahui sebagai berikut:

Tabel 5. 7 Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Mean perilaku deviasi	Mean regulasi diri	Presentase (%)
Remaja 12-22 tahun	18	46	102,11	22.8
Dewasa 23-39 tahun	36	46,42	105,53	45.6
Dewasa Menengah 40-60 tahun	19	40,79	106,89	24.1
Dewasa Akhir 60-70 tahun	6	43,33	106,83	7.6
Total	79	44,73	105,18	100.0

Data responden berdasarkan usia ditampilkan dalam bentuk diagram.



Gambar 5. 2 Diagram responden berdasarkan usia

Berdasarkan Tabel dan gambar hasil penelitian diatas dapat dilihat responden yang masuk kategori remaja (12-22 tahun) memiliki *mean* perilaku deviasi sebesar 46 dan *mean* regulasi diri sebesar 102,11. Selanjutnya responden dewasa (23-39 tahun) memiliki *mean* perilaku deviasi sebesar 46,42 dan *mean* regulasi diri sebesar 105,53. Responden dewasa menengah (40-60 tahun) memiliki *mean* perilaku deviasi sebesar 40,79 dan *mean* regulasi diri sebesar 106,83. Terakhir responden dewasa akhir (60-70 tahun) memiliki *mean* perilaku deviasi

sebesar 43,33 dan *mean* regulasi diri sebesar 106,83. Dari data tersebut terlihat bahwa *mean* perilaku deviasi tertinggi berada pada individu dewasa, ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas pelaku tindak kekerasan atau menyimpang berada di golongan usia 23 tahun sampai dengan 50 tahun (Gani, 2016). Selain itu Hurlock (Gani, 2016) juga menambahkan bahwa pada usia tersebut secara emosional individu memiliki motivasi untuk meraih sesuatu yang besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima dan juga pada masa usia tersebut adalah masa dimana individu lebih mengutamakan kekuatan fisik daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan masalah.

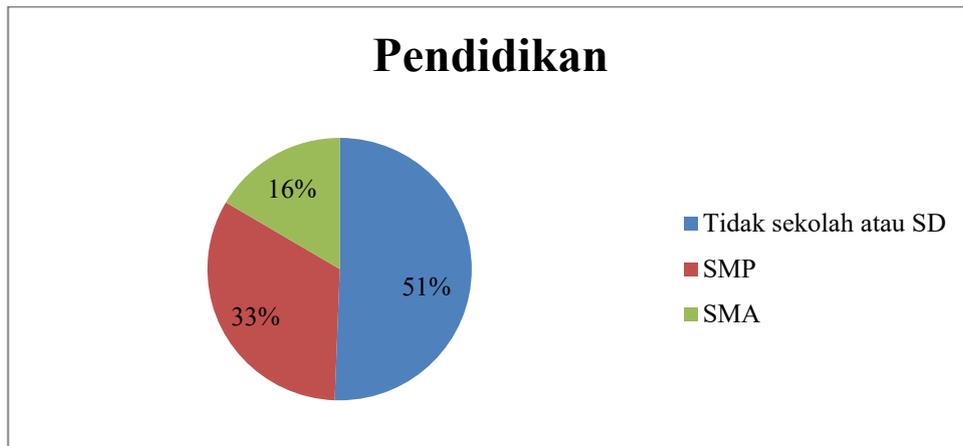
b. Analisis Tambahan berdasarkan Pendidikan

Suyanto (Gani, 2016) menyatakan bahwa individu yang berpendidikan rendah cenderung kurang bijak dalam menyikapi masalah dan memiliki cara pandang serta berpikir yang terbatas, individu yang berpendidikan rendah juga umumnya tidak terlalu berpikir panjang tentang resiko atau akibat dari perilakunya. Pada data yang diperoleh mengenai tingkat pendidikan narapidana diketahui sebagai berikut:

Tabel 5. 8 Data Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Mean perilaku deviasi	Mean regulasi diri	Presentase (%)
Tidak sekolah atau SD	40	45.70	103.13	50.6
SMP	26	44.54	105.92	32.9
SMA	13	42.15	110.00	16.5
Total	79	44.73	105.18	100

Data responden berdasarkan pendidikan ditampilkan dalam bentuk diagram.



Gambar 5. 4 Diagram responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan Tabel dan gambar hasil penelitian diatas dapat dilihat responden yang tidak sekolah atau SD memiliki *mean* perilaku deviasi tertinggi sebesar 45,70 dan *mean* regulasi diri terendah sebesar 103,13. Selanjutnya diikuti responden dengan tingkat pendidikan SMP yang memiliki *mean* perilaku deviasi sedang sebesar 44,45 dan *mean* regulasi diri sebesar 105,92. Terakhir responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki *mean* perilaku deviasi terendah sebesar 42,15 dan *mean* regulasi diri tertinggi sebesar 110,00. Dari data tersebut terlihat bahwa individu yang berpendidikan rendah cenderung memiliki perilaku deviasi yang tinggi dan regulasi diri yang rendah, sedangkan individu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku deviasi yang lebih rendah dan regulasi diri yang cenderung tinggi. Penelitian yang dilakukan Husni Abdul Gani tentang Kekerasan Terhadap Anak Ditinjau Dari Sisi Pelaku di Kota Jember (2016) menemukan bahwa individu yang berpendidikan rendah cenderung kurang bijak dalam menyikapi masalah dan memiliki cara pandang serta berpikir yang terbatas, selain itu juga individu tidak berpikir panjang tentang resiko dan akibat dari perilakunya. Menurut Suyanto (Gani, 2016) individu yang berpendidikan rendah

seringkali beranggapan bahwa perilaku atau tindakan yang mereka lakukan tidak akan diperhatikan oleh orang lain karena mereka sadar akan posisinya yang cenderung rendah di masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari muncul sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar, seolah-olah mereka sah-sah saja untuk melakukan segala perbuatan atau tindakan di lingkungannya.

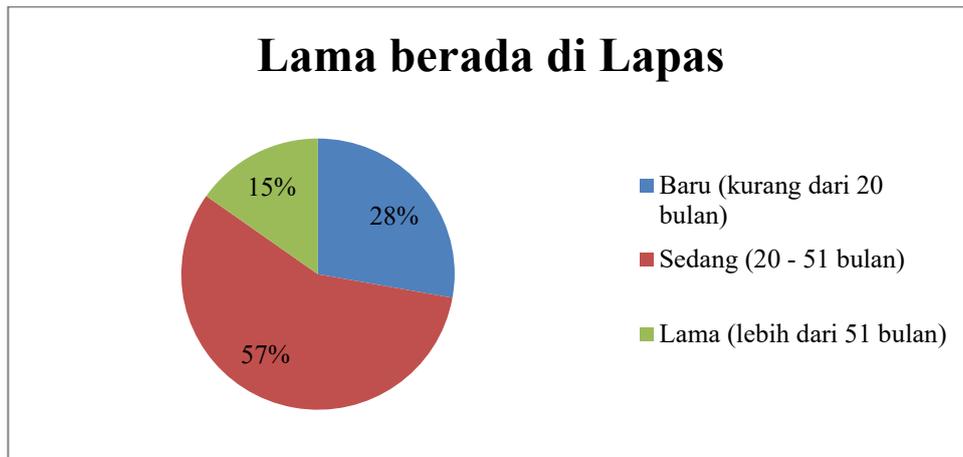
c. Analisis Tambahan berdasarkan Lama berada di Lapas

Kartono (Indrawati & Hilman, 2017) menjelaskan bahwa pemenjaraan atau penahanan selama jangka waktu tertentu umumnya mengakibatkan peristiwa seperti seringnya timbul konflik batin yang serius, terutama pada narapidana yang baru pertama kali masuk penjara, sehingga diperlukan waktu beradaptasi bagi narapidana agar bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya yang baru. Pada data yang diperoleh mengenai lama narapidana berada di Lapas diketahui sebagai berikut:

Tabel 5. 9 Data Responden Berdasarkan Lama Berada di Lapas

Lama berada di Lapas	Frekuensi	Mean perilaku deviasi	Mean regulasi diri	Presentase (%)
Baru (kurang dari 20 bulan)	22	45.36	104.77	27.8
Sedang (20 - 51 bulan)	45	44.93	105.69	57.0
Lama (lebih dari 51 bulan)	12	42.83	104.00	15.2
Total	79	44.73	105.18	100.0

Data responden berdasarkan lama berada di Lapas ditampilkan dalam bentuk diagram.



Gambar 5. 5 Diagram responden berdasarkan lama berada di Lapas

Berdasarkan Tabel dan gambar hasil penelitian diatas dapat dilihat responden yang baru (kurang dari 20 bulan) di Lapas memiliki *mean* perilaku deviasi tertinggi sebesar 45,36 dan *mean* regulasi diri sebesar 104,77. Selanjutnya responden yang berada di Lapas dalam kategori sedang (20-51 bulan) memiliki *mean* perilaku deviasi sedang sebesar 44,93 dan *mean* regulasi diri sebesar 105,69. Terakhir responden yang sudah lama (lebih dari 51 bulan) di Lapas memiliki *mean* perilaku deviasi terendah sebesar 42,83 dan *mean* regulasi diri tertinggi sebesar 104,00. Dari data tersebut terlihat bahwa individu yang tergolong baru berada di Lapas memiliki perilaku deviasi yang cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu yang sudah lama berada di Lapas, sedangkan bila dilihat dari regulasi diri tidak ada perbedaan *mean* antara individu yang baru di Lapas dengan individu yang sudah lama berada di Lapas. Penelitian yang dilakukan Indrawati dan Hilman tentang Pengalaman menjadi Narapidana Remaja di Lapas Klas I Semarang (2017) menemukan bahwa individu membutuhkan waktu sekitar enam bulan ketika di Lapas untuk dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, selain itu juga individu mulai

berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan narapidana lain serta berusaha menjaga perilaku agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain.

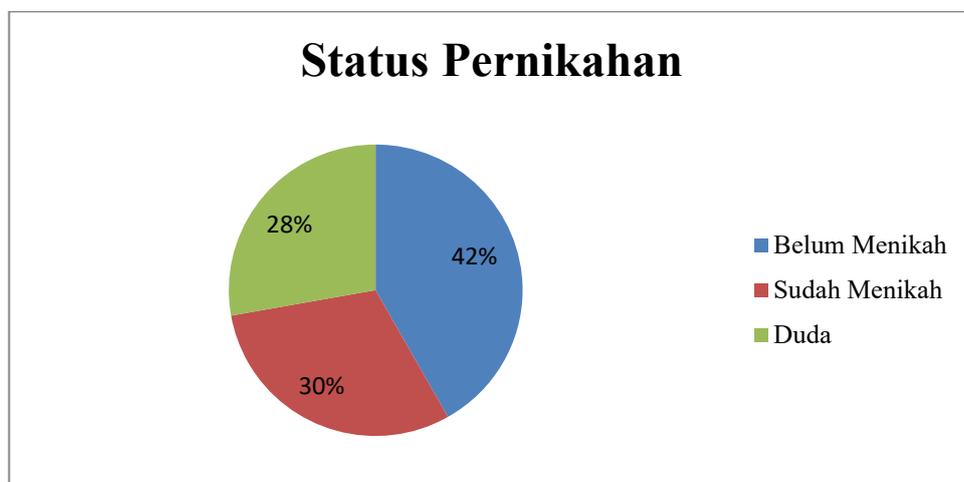
d. Analisis Tambahan berdasarkan Status Pernikahan

Dalam masyarakat status pernikahan sering dikaitkan dengan kematangan emosional, psikologis dan tanggung jawab. Individu yang belum menikah umumnya masih kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam berperilaku, hal ini berbeda dengan individu yang telah menikah dimana dalam bertindak senantiasa berpikir dua kali, terutama jika resiko yang dihadapi menyangkut keluarga (Gani, 2016). Pada data yang diperoleh mengenai status pernikahan narapidana diketahui sebagai berikut:

Tabel 5. 10 Data Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Frekuensi	Mean perilaku deviasi	Mean regulasi diri	Presentase (%)
Belum menikah	33	46.73	103.15	41.8
Sudah menikah	24	44.21	104.29	30.4
Duda	22	42.32	109.18	27.8
Total	79	44.73	105.18	100.0

Data responden berdasarkan status pernikahan ditampilkan dalam bentuk diagram.



Gambar 5. 6 Diagram responden berdasarkan status pernikahan

Berdasarkan Tabel dan gambar hasil penelitian diatas dapat dilihat responden yang belum menikah dengan *mean* perilaku deviasi tertinggi sebesar 46,73 dan *mean* regulasi diri terendah sebesar 103,15. Selanjutnya diikuti responden yang sudah menikah dengan *mean* perilaku deviasi sebesar 44,21 dan *mean* regulasi diri sebesar 104,29. Terakhir responden yang sudah duda dengan *mean* perilaku deviasi terendah sebesar 42,32 dan *mean* regulasi diri tertinggi sebesar 109,18. Dari data tersebut terlihat bahwa individu yang belum menikah cenderung memiliki perilaku deviasi yang tinggi dan regulasi diri yang rendah, sedangkan individu yang sudah menikah cenderung memiliki perilaku deviasi yang lebih rendah dan regulasi diri yang cenderung tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa individu yang belum menikah cenderung kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam berperilaku, berbeda dengan individu yang telah menikah dimana dalam bertindak senantiasa berpikir dua kali, terutama jika resiko yang dihadapi menyangkut keluarga (Gani, 2016).

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Tingkat perilaku deviasi narapidana pelaku tindak kejahatan seksual Lapas Klas II A Karawang periode 2018//2019 mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 46 responden (58,2%), kemudian kategori rendah sebanyak 33 responden (41,8%), sedangkan pada kategori tinggi tidak ada.

- b. Tingkat regulasi diri narapidana pelaku tindak kejahatan seksual Lapas Klas II A Karawang periode 2018/2019 mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 40 responden (50,6%), kemudian kategori sedang sebanyak 39 responden (49,4%), sedangkan pada kategori rendah tidak ada.
- c. Terdapat hubungan negatif antara perilaku deviasi dengan regulasi diri narapidana pelaku kejahatan seksual Lapas Klas II A Karawang periode 2018/2019, hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,00, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) dan nilai korelasi (r) sebesar -0.598 yang tergolong dalam kategori hubungan yang sedang. Koefisien korelasi menunjukkan arah yang negatif, yang artinya semakin tinggi regulasi diri maka perilaku deviasi akan semakin menurun dan sebaliknya semakin tinggi perilaku deviasi maka regulasi diri akan menurun. Selain itu, besar koefisien determinan dalam penelitian ini adalah 0,357 sehingga total sumbangan efektif variabel regulasi diri terhadap perilaku deviasi sebesar 35% sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibuktikan dalam penelitian ini

5.3 Saran

1. Bagi subjek penelitian

Subjek penelitian hendaknya mengupayakan untuk memiliki kemampuan regulasi diri yang baik sehingga mampu mengatur segala tindakannya dan tidak mudah terpancing untuk melakukan tindakan atau perilaku menyimpang yang bisa berujung dapat merugikan orang lain.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan mampu menepis prasangka buruk terhadap mantan narapidana dan menerima mereka dengan baik, dengan menghilangkan stigma negatif ini diharapkan para narapidana atau mantan narapidana tidak merasa kecil hati ketika harus kembali bersosialisasi dengan masyarakat.

3. Bagi instansi

Terus tingkatkan program-program pembinaan dan rehabilitasi yang efektif bagi narapidana, agar narapidana dapat lebih mampu mengatur diri dalam berperilaku serta terbuka dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga ketika kembali ke masyarakat, narapidana dapat berguna bagi keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan penelitian sejenis baik dari segi tema, metode, maupun alat ukur yang digunakan, sehingga diharapkan dapat mengetahui lebih banyak faktor yang mempengaruhi perilaku deviasi dan bagaimana cara untuk mengatasinya. Seperti yang telah diketahui bahwa pengaruh regulasi diri terhadap perilaku deviasi sebesar 35%

sehingga masih ada 65% faktor lain yang mempengaruhi perilaku deviasi, seperti; dukungan sosial, *self efficacy*, dan lain-lain. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperhatikan penyusunan skala, terlebih penggunaan kata dalam aitem agar lebih mudah untuk dipahami oleh responden penelitian, terutama ketika respondennya adalah narapidana.

